

PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN BERMAIN PADA KELOMPOK USIA 4-5 TAHUN DI ERA SOCIETY 5.0

Nova Khoirunnisa Witanti¹, Ahmad Surianyah², Rizky Amalia³
nova.siswa32@gmail.com¹, a.suriansyah@ulm.ac.id², rizkyamelia@ulm.ac.id³
Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRAK

Perkembangan kognitif merupakan salah satu hal penting dalam dunia pendidikan anak usia dini. Perkembangan kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, memahami, mengingat dan memecahkan permasalahan. Anak usia dini di era *society* 5.0 bertumbuh dengan perkembangan teknologi dan keilmuan baru sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan kognitif di kelompok usia 4- 5 tahun melalui kegiatan bermain yang menyenangkan di era *society* 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Lokasi dari penelitian ini dilakukan di TK Semangat Bunda Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. Adapun subjek penelitian ini adalah anak kelompok usia 4-5 tahun, guru kelas dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis yang digunakan mulai dari tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak di kelompok usia 4-5 tahun di TK Semangat Bunda berkembang sesuai dengan tahapan pra-operasional. Anak mampu mengenal warna, bentuk geometri sederhana, pengenalan angka dasar dan mampu untuk mengelompokkan benda berdasarkan karakteristik tertentu, anak juga mampu memahami arahan atau instruksi sederhana. Guru menerapkan strategi pembelajaran bermain bermakna, eksplorasi lingkungan, kegiatan berdiskusi, penggunaan media konkret dan adanya integrasi teknologi secara terbatas dan terarah sesuai kebutuhan anak di era *society* 5.0. Peneliti menunjukkan bahwa kegiatan bermain yang dirancang bermakna mampu mendukung perkembangan kognitif anak usia dini. Adanya integrasi teknologi yang tepat mampu mendukung pengalaman belajar konkret dan peran guru serta orangtua menjadi penting dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini di era *society* 5.0.

Kata Kunci: Perkembangan Kognitif,, Anak Usia Dini, Kegiatan Belajar.

ABSTRACT

Cognitive development is one of the most important aspects of early childhood education. It is closely related to children's abilities to think, understand, remember, and solve problems. Children in the Society 5.0 era grow up amidst rapid technological advancements and emerging scientific knowledge; therefore, learning strategies that effectively foster cognitive development are essential. This study aims to describe the cognitive development of children aged 4–5 years through enjoyable play-based activities in the Society 5.0 era. The research employed a qualitative approach using a case study design. The study was conducted at TK Semangat Bunda, Alalak District, Barito Kuala Regency. The participants of this study included children aged 4–5 years, classroom teachers, and the school principal. Data were collected through observations, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the cognitive development of children aged 4–5 years at TK Semangat Bunda is consistent with the preoperational stage of development. Children were able to recognize colors, simple geometric shapes, and basic numbers, as well as classify objects based on specific characteristics. They were also capable of understanding simple directions and instructions. Teachers implemented various learning strategies, including meaningful play, environmental exploration, discussion activities, the use of concrete learning media, and the limited yet purposeful integration of technology according to children's developmental needs in the Society 5.0 era. The study demonstrates that well-designed play activities effectively support early childhood cognitive

development. Furthermore, appropriate technology integration can enhance children's concrete learning experiences, while the roles of teachers and parents remain crucial in fostering cognitive development in the Society 5.0 era.

Keywords: *Cognitive Development, Early Childhood, Play-Based Learning, Society 5.0, Learning Strategies.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu tahap pendidikan yang sangat penting. Pendidikan anak usia dini dimulai dari usia 0 tahun hingga 6 tahun. Masa anak usia dini merupakan sebuah masa yang tidak akan terulang kembali dan merupakan masa keemasan anak atau *golden age*. Anak dalam masa usia dini ini mempunyai daya pemikiran yang cukup cepat menyerap informasi dan memerlukan stimulasi yang tepat untuk mengembangkan potensi aspek perkembangan di dalam dirinya

Pendidikan anak usia dini dikatakan juga sangat penting dalam awal perkembangan kehidupan manusia. Salah satu perkembangan yang sangat berperan adalah dalam hal aspek perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam melakukan kemampuan berpikir, memahami, mengingat dan memecahkan permasalahan secara sederhana dalam lingkungan sekitarnya sehingga perlu adanya pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini secara holistik (Faradila & Laeli, 2024).

Perkembangan kognitif berkaitan dengan teori kognitif. Teori kognitif merupakan terori belajar yang mengutamakan proses belajar dari hasil belajar itu sendiri. Teori ini mendukung pembelajaran aktif (Fithriyah, 2024). Teori kognitif melibatkan siswa melalui proses berpikir, pemahaman dan pengolahan informai yang diperoleh oleh siswa. Perkembangan kognitif merupakan tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu (Marinda, 2023).

Masa anak usia dini dalam hal perkembangan kognitif berada pada tahap sensori motorik yaitu dari mulai usia 0 tahun hingga 2 tahun dan tahap pra-operasional mulai dari anak usia 3 tahun hingga 6 tahun. Anak usia dini pada masa ini mulai untuk belajar bentuk simbol, bahasa dan imajinasi dalam memahami dunia sekitarnya. Anak juga mulai mengembangkan kemampuan berpikir secara sederhana meskipun masih belum mampu untuk berpikir secara logis dan abstrak. Anak menerima rangsangan dari lingkungan sekitarnya melalui alat indera dan memproses sebagai informasi di dalam otaknya dan menyimpannya sebagai memori. Memori yang disimpannya ini nanti akan diimplementasikan hasil pemrosesan pemikirannya.

Perkembangan Pendidikan di saat ini tentunya tidak akan terlepas dari peran kemajuan teknologi dan informasi terbaru mengikuti zaman. Kemajuan ini ditandai dengan munculnya era *Society 5.0*. Era *Society 5.0* dalam bidang Pendidikan mampu memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif dan mampu untuk memecahkan masalah. Sehingga di era *society 5.0* ini tidak hanya berfokus kepada penambahan pengetahuan namun lebih kepada pengembangan keterampilan berpikir (Ahmad et al., 2023). Anak usia dini pada era *society 5.0* merupakan generasi yang tumbuh berdampingan dengan adanya teknologi digital sejak usia dini. Kemudahan akses teknologi terbaru tentunya mempunyai kelebihan yaitu memberikan akses informasi terbaru dan media belajar yang interaktif namun, perkembangan teknologi ini memberikan efek yang mengurangi anak dalam mengembangkan kreatifitasnya apabila tidak didampingi dan diarahkan dengan baik (Berliana et al., 2024).

Perkembangan teknologi pada era *society 5.0* mampu memberikan berbagai media pembelajaran yang menyesuaikan perkembangan zaman saat ini dengan memperhatikan kebutuhan anak yang mampu untuk menstimulasi perkembangan kognitifnya. Penggunaan media interaktif mampu untuk memperkaya pengalaman anak belajar dan bermain yang bermakna (Rahmatunnisa & Ragil, 2024)

Pemahaman terhadap teori belajar kognitif bagi guru merupakan peranan dalam merancang strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan anak sehingga

teori belajar kognitif mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini dan adanya pemahaman bagi guru tentang perkembangan zaman di masa era *society 5.0* bagi anak usia dini. Perkembangan kognitif pada anak usia dini tidak mempunyai tingkatan yang sama, setiap anak dikatakan bersifat unik dan mempunyai tahapan perkembangan yang berbeda termasuk dalam perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak diantaranya faktor lingkungan keluarga, intervensi stimulasi dari guru, kondisi sosial, serta karakteristik anak itu sendiri serta pengalaman belajar anak (Rohmah, 2025).

Namun, dalam praktiknya masih terdapat beberapa anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif, seperti contohnya kesulitan mengenali angka, sulit untuk berkonsentrasi, dan belum dapat menyelesaikan masalah yang sederhana. Stimulasi yang rendah, kurangnya bahan ajar yang menarik, metode pembelajaran yang tidak bervariasi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak di sekolah. Permasalahan perkembangan kognitif pada anak usia dini memerlukan perhatian, hal ini dikarenakan kemampuan kognitif menjadi dasar dalam pembelajaran pendidikan selanjutnya. Berdasarkan kondisi tersebut penelitian mengenai perkembangan kognitif anak usia dini diperlukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan kondisi perkembangan kognitif anak usia dini di era *society 5.0*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mempunyai tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam dan menyeluruh melalui pengumpulan data dengan kondisi yang sebenarnya (*natural setting*). Pendekatan penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara holistik tentang perkembangan kognitif anak usia dini pada kelompok usia 4-5 tahun melalui kegiatan bermain di era *society 5.0*.

Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna dari individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial maupun fenomena pendidikan. Penelitian ini memungkinkan bagi peneliti memperoleh data yang mendalam mengenai perilaku, pengalaman dan proses yang terjadi di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun di era *society 5.0* selama mengikuti kegiatan pembelajaran dan bermain di TK Semangat Bunda. Penelitian ini dilakukan di TK Semangat Bunda Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 selama proses pengumpulan data berlangsung.

Adapun subjek penelitian merupakan sumber informasi yang mampu memberikan data sesuai dengan fokus penelitian. Subjek penelitian ini adalah anak-anak pada kelompok usia 4-5 tahun, guru kelas kelompok usia 4-5 tahun dan kepala sekolah di TK Semangat Bunda. Teknik pengumpulan data melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar merupakan sebuah usaha untuk memperoleh pengetahuan baru untuk menambah wawasan. Manusia sebagai individu yang memperoleh pengetahuan baru melalui kegiatan belajar sehingga belajar merupakan proses mendasar individu memperoleh keterampilan, bersikap yang baik dan memahami perbedaan antara hal baik dan hal buruk. Atau negatif. Belajar bukan hanya sebuah proses untuk menerima informasi saja melainkan

juga sebuah proses melibatkan aktivitas dari siswa dalam hal memahami dan mengolah informasi secara baik dan benar. Belajar dihubungkan dengan adanya kemampuan kognitif individu dan mempunyai tahapan sesuai dengan masa usianya.

Kemampuan kognitif seorang individu berkaitan dengan teori belajar kognitif. Teori belajar kognitif merupakan salah satu pendekatan dalam psikologi pendidikan yang menekankan sebuah proses dalam kegiatan belajar. Teori kognitif lebih menekankan pada individu untuk memahami, mengolah, dan menyimpan informasi di dalam pikirannya (Schunk, 2020). Perkembangan kognitif juga dikatakan merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Perkembangan ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir, memahami, mengingat, memecahkan masalah, serta mengolah informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Kemampuan kognitif menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan belajar anak di masa yang akan datang.

Perkembangan kognitif pada anak usia dini berlangsung secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak. Lingkungan yang mampu memberikan stimulasi secara tepat maka, dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah sederhana secara optimal (Hidayah et al., 2025).

Proses belajar dipahami sebagai proses pengolahan informasi yang melibatkan perhatian, persepsi, memori dan pemahaman sebuah konsep sehingga proses belajar menekankan individu untuk dapat memahami informasi dan mengintegrasikan dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Berdasarkan perspektif psikologi pendidikan, belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman yang dilalui oleh individu. Perubahan tersebut tidak hanya nampak dalam bentuk tindakan yang nyata, tetapi juga dalam struktur kognitif individu yang meliputi pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan berpikir (Slavin, 2021). Berdasarkan pendekatan kognitivistik menyatakan bahwa tingkah laku seseorang dapat dipengaruhi oleh cara individu memandang dan memahami situasi yang dihadapinya. Sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil belajar, melainkan juga pada proses berpikir yang dialami oleh peserta didik selama proses belajar berlangsung (Nasrudin, 2023).

Berdasarkan konteks pendidikan anak usia dini, teori belajar kognitif dianggap sangat berperan penting hal ini karena teori belajar kognitif ini mampu membantu guru dalam memahami anak berpikir dan belajar sesuai dengan tahapan perkembangannya. Adanya memahami proses kognitif pada anak maka, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak sehingga diharapkan proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna bagi anak (Hidayah et al., 2025; Syarifah et al., 2025; Zikrulloh et al., 2025). Adapun beberapa tokoh penting dalam teori belajar kognitif antara lain:

Jean Piaget dikenal sebagai salah satu tokoh yang mengembangkan teori perkembangan kognitif anak. Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses bertahap yang dipengaruhi oleh kematangan biologis individu dan interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap diantaranya :

a. Tahap sensorimotorik di usia 0-2 tahun

Tahap sensorimotorik merupakan tahap awal perkembangan kognitif yang terjadi sejak bayi dilahirkan ke dunia hingga usia dua tahun. Anak belajar memahami dunia melalui aktivitas sensorik dan motorik. Anak yang baru dilahirkan menggunakan panca indera dan gerakan tubuh untuk membantu mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya. Tahapan ini, anak mulai mengembangkan kemampuan seperti mengenali objek, memahami hubungan sebab-akibat sederhana, serta mampu untuk mengembangkan konsep keberadaan objek. Konsep ini menunjukkan anak mulai memahami bahwa suatu objek tetap ada meskipun tidak terlihat

secara langsung. Sehingga dikatakan anak belajar untuk memahami dunia melalui aktivitas motorik dan sensorik.

b. Tahap pra-operasional di usia 2-7 tahun

Tahap pra-operasional merupakan tahapan perkembangan kognitif yang dialami anak usia dini. Anak mulai menggunakan atau mengenali simbol, bahasa, dan imajinasi dalam memahami dunia di sekitarnya secara sederhana. Anak juga mulai mampu berpikir secara intuitif, meskipun belum mampu berpikir secara logis.

Ciri-ciri utama tahapan pra-operasional antara lain :

1. Egosenrisme, yaitu kecenderungan anak melihat dunia dari sudut pandangnya sendiri.
2. Berpikir simbolik, yaitu kemampuan menggunakan simbol atau kata untuk mewakili objek atau peristiwa.
3. Animisme, yaitu kecenderungan anak menganggap benda mati memiliki sifat seperti makhluk hidup.
4. Berpikir intuitif, yaitu cara berpikir yang didasarkan pada persepsi langsung tanpa menggunakan logika yang sistematis.

Pembelajaran yang efektif bagi anak usia dini pada tahap ini merupakan pembelajaran yang bersifat konkret, menyenangkan, dan melibatkan aktivitas bermain yang bermakna. Anak belajar dengan lebih baik melalui pengalaman secara langsung, eksplorasi lingkungan, dan penggunaan media pembelajaran yang menarik. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain edukatif, eksplorasi sains sederhana, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak usia dini secara signifikan (Kadir et al., 2024)

c. Tahap operasional konkret di usia 7-11 tahun

Anak mulai mampu untuk berpikir logis terhadap objek yang konkret. Anak mulai mampu berpikir secara logis, tetapi masih terbatas pada hal-hal yang bersifat konkret atau nyata. Anak sudah dapat memahami hubungan sebab-akibat sederhana dan mulai mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan benda atau situasi yang dapat mereka lihat secara langsung.

Ciri-ciri tahap operasional konkret antara lain:

1. Anak mampu melakukan operasi logis terhadap objek nyata.
2. Mulai mampu mengelompokkan dan mengurutkan objek berdasarkan ukuran, warna, atau bentuk.
3. Sudah dapat melihat suatu masalah dari beberapa sudut pandang, sehingga sifat egosentris mulai berkurang.
4. Penalaran anak masih bergantung pada pengalaman langsung.

d. Tahap operasional formal di usia 11 tahun ke atas.

Kemampuan berpikir anak berkembang menjadi lebih abstrak, sistematis, dan logis. Tahapan ini anak tidak hanya bergantung pada benda konkret, tetapi sudah mampu memikirkan konsep yang bersifat hipotetis dan teoritis.

Ciri-ciri tahap operasional formal antara lain:

1. Mampu berpikir abstrak dan memahami konsep yang tidak terlihat secara langsung.
2. Mampu untuk melakukan penalaran hipotetis-deduktif (membuat hipotesis dan menguji kemungkinan).
3. Mampu memecahkan masalah secara sistematis dan ilmiah.
4. Mulai mampu memikirkan ide, nilai, dan kemungkinan masa depan.

Individu pada tahap ini sudah mampu berpikir abstrak dan logis secara kompleks. Anak usia dini berada pada tahap kedua yaitu tahap pra-operasional sehingga pembelajaran harus menggunakan benda konkret, permainan, serta pengalaman secara langsung agar anak lebih mudah memahami konsep yang akan dipelajari (Khotimah & Agustini, 2023)

Menurut Piaget, anak belajar untuk membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir anak berkembang secara bertahap sesuai usia dan pengalaman belajar. Pembelajaran di PAUD, teori Piaget digunakan untuk menyesuaikan kegiatan belajar dengan tahap perkembangan berpikir anak (Zikrulloh et al., 2025).

Teori belajar kognitif ini tentunya sangat penting dalam hal pendidikan anak usia dini karena anak pada usia ini sedang berada pada tahap perkembangan daya serap otak yang sangat pesat. Anak belajar melalui pengalaman langsung, permainan, eksplorasi lingkungan, dan interaksi sosial dengan orang lain. Sehingga guru PAUD perlu memahami prinsip-prinsip teori belajar kognitif agar dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini dalam mengembangkan potensinya serta menyesuaikan dengan zaman di era *society 5.0*.

Tokoh selanjutnya adalah Jerome Bruner yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui sebuah penemuan (*discovery learning*). Bruner berpendapat bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik/ siswa menemukan sendiri konsep atau prinsip yang dipelajari melalui eksplorasi dan pengalaman secara langsung. Sehingga anak memahami konsep lebih baik jika mereka menemukan sendiri pengetahuan melalui eksplorasi dan pengalaman belajar aktif. Bruner juga mengemukakan tiga cara representasi pengetahuan diantaranya :

- a. Enaktif yaitu merupakan belajar melalui tindakan secara langsung langsung
- b. Ikonik yaitu merupakan belajar melalui gambar atau visual
- c. Simbolik yaitu belajar melalui bahasa dan simbol

Teori ini diterapkan melalui kegiatan eksperimen sederhana, bermain, dan eksplorasi lingkungan (Surur et al., 2023).

Selanjutnya tokoh teori kognitif adalah David Ausubel. Teori ini lebih menekankan pada pentingnya pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), yaitu sebuah proses belajar yang menghubungkan informasi baru dengan konsep yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelumnya. Konsep utama teori Ausubel adalah:

- a. *Advance organizer* (pengantar sebelum pembelajaran)
- b. Integrasi pengetahuan lama dan baru
- c. Pembelajaran bermakna

Selaras dengan pendapat (Fitriana et al., 2026) menyatakan bahwa Ausubel menekankan guru diperlukan untuk membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh anak. Teori ini dapat membantu guru menyusun materi secara sistematis agar siswa dapat memahami konsep secara mendalam.

Tokoh selanjutnya adalah Robert Gagné (Nurhadi, 2020) yang mengembangkan teori pemrosesan informasi. Teori ini menjelaskan tentang informasi diterima, diproses, disimpan, dan diingat kembali oleh individu. Proses pengolahan informasi di dalam pikiran melalui beberapa tahap diantaranya:

- a. Penerimaan informasi (sensory input) melalui panca indera
- b. Pemrosesan informasi di dalam memori jangka panjang
- c. Penyimpanan informasi ke dalam memori panjang
- d. Pemanggilan kembali informasi saat diperlukan.

Teori ini menekankan bahwa pembelajaran yang efektif dapat terwujud jika guru mampu menyusun kegiatan belajar yang dapat membantu siswa memproses informasi secara terstruktur sehingga siswa mudah memahami yang diajarkan oleh guru. Teori dari Robert Gagné merumuskan sembilan peristiwa pembelajaran yang dikenal dengan istilah *nine events of instruction*. Sembilan langkah tersebut diantaranya:

- a. *Gain attention* yaitu menarik perhatian peserta didik
- b. *Inform learners of objectives* yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran
- c. *Stimulate recall of prior learning* yaitu mengingatkan pengetahuan sebelumnya
- d. *Present the content* yaitu menyajikan bimbingan belajar
- e. *Provide learning guidance* yaitu memberikan bimbingan belajar
- f. *Elicit performance* yaitu memberikan kesempatan praktik kepada siswa
- g. *Provide feedback* yaitu memberikan umpan balik terhadap hasil belajar
- h. *Assess performance* yaitu melakukan penilaian terhadap pencapaian belajar
- i. *Enhance retention and transfer* yaitu membantu siswa mempertahankan dan menerapkan pengetahuan dalam situasi lain.

Tokoh selanjutnya adalah Lev Vygotsky. Lev Vygotsky mengembangkan teori kognitif sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak (Zikrulloh et al., 2025)

Konsep penting dalam teori Vygotsky adalah:

- a. *Zone of Proximal Development (ZPD)* / zona perkembangan proksimal merupakan jarak antara kemampuan yang dimiliki anak saat ini dengan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan guru.
- b. *Scaffolding* (bantuan sementara dari guru atau orang dewasa)
Menurut Vygotsky, anak belajar paling efektif ketika dibimbing oleh orang yang lebih ahli dalam aktivitas sosial dan pembelajaran kolaboratif. *Scaffolding* dapat dikatakan sebagai bantuan sementara yang diberikan anak saat belajar, kemudian secara perlahan bantuan tersebut dikurangi secara bertahap ketika anak nantinya dapat melakukannya sendiri.

Teori perkembangan kognitif tidak terlepas dari adanya memori sebagai pemrosesan informasi (Sudarma et al., 2021). Memori memiliki peran penting dalam proses belajar. Informasi yang diterima oleh individu akan diproses melalui beberapa tahapan diantaranya:

- a. Memori sensoris, dimana informasi diterima melalui panca indera.
- b. Memori jangka pendek, dimana informasi disimpan sementara untuk diproses lebih lanjut.
- c. Memori jangka panjang, dimana informasi yang telah dipahami disimpan secara permanen dalam ingatan.

Proses pemrosesan informasi ini membantu individu memahami konsep baru dan menghubungkannya dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya (Nilawarti et al., 2024)

Perihal dalam pendidikan anak usia dini, memori berperan penting dalam proses belajar karena memungkinkan anak untuk mengingat pengalaman belajar yang telah dialami sebelumnya kemudian diterapkan dalam kehidupan kesehariannya. Media pembelajaran seperti puzzle dapat membantu meningkatkan kemampuan memori kognitif anak secara signifikan karena kegiatan tersebut dapat melatih konsentrasi, kemampuan berpikir logis, dan kemampuan memecahkan masalah (Jinan et al., 2025)

Teori pemrosesan informasi (Haqi et al., 2023) juga menekankan pentingnya perhatian (*attention*) dalam proses belajar. Anak hanya dapat memproses informasi dengan baik apabila ia mampu memusatkan perhatian pada stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Sehingga pembelajaran pada anak usia dini perlu dirancang dengan menggunakan metode yang menarik dan menyenangkan sesuai kebutuhan perkembangannya agar anak dapat mempertahankan perhatian selama proses belajar berlangsung. Selain itu, penggunaan media pembelajaran digital yang dirancang berdasarkan teori pemrosesan informasi juga dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini di era *society 5.0*, terutama dalam memahami konsep-konsep dasar

pembelajaran

Strategi pembelajaran berbasis kognitif merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu mengembangkan kemampuan berpikir anak melalui aktivitas yang membantu untuk memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah secara sederhana. Strategi pembelajaran berbasis kognitif dapat dilakukan melalui berbagai metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Beberapa strategi yang digunakan antara lain bermain bermakna merupakan metode pembelajaran yang paling efektif bagi anak usia dini. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengeksplorasi lingkungan, mengembangkan imajinasi, serta belajar memecahkan masalah secara kreatif.

Permainan edukatif seperti puzzle, balok dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir logis, kemampuan mengelompokkan objek, serta kemampuan memahami hubungan sebab-akibat. Metode bercerita juga salah satu yang diterapkan oleh guru. Metode bercerita merupakan strategi pembelajaran yang dapat merangsang perkembangan bahasa dan kemampuan berpikir anak. Melalui cerita, anak dapat memahami berbagai konsep, nilai, serta pengalaman yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita dan tanya jawab memiliki peran penting dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini karena membantu anak memahami konsep secara lebih mudah (Halawa et al., 2023) .

Selain itu pembelajaran berbasis eksplorasi memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan pengamatan dan percobaan secara langsung. Kegiatan ini dapat membantu anak mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan memecahkan masalah. Media pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu anak memahami konsep secara lebih konkret. Media seperti gambar, video, alat permainan edukatif, dan bahan alam dapat digunakan untuk merangsang perkembangan kognitif anak. Integrasi strategi yang sesuai dengan teknologi mampu untuk memfasilitasi Pendidikan anak usia dini di era *society 5.0* saat ini. Penggunaan media yang menarik dapat meningkatkan motivasi belajar anak serta membantu mereka memahami konsep pembelajaran dengan lebih mudah dan menyenangkan. Pembelajaran berbasis pengalaman memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung.

Penerapan teori kognitif dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan anak serta kemampuan berpikir kritis anak (Fitriana et al., 2026). Adapun kelebihan teori belajar kognitif diantaranya, mendorong peserta didik berpikir aktif, menekankan pemahaman konsep, membantu pengembangan kemampuan berpikir kritis dan mampu menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan anak. Sedangkan kelemahan dari teori belajar kognitif diantaranya adalah membutuhkan perencanaan pembelajaran yang kompleks, memerlukan waktu yang lebih lama dan tidak semua peserta didik memiliki kemampuan kognitif yang sama.

Penelitian yang dilaksanakan pada kelompok usia 4-5 tahun di TK Semangat Bunda berdasarkan pengamatan sudah menerapkan teori belajar kognitif dalam membantu proses pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan seluruh aspek perkembangan, termasuk pada perkembangan kognitif anak usia dini melalui bermain yang menyenangkan. Berdasarkan hasil observasi di dapatkan bahwa pada kelompok usia 4-5 Tahun sudah memanfaatkan alat permainan edukatif sebagai sarana mendukung perkembangan kognitif. Alat permainan berupa balok konstruksi, puzzle, kartu gambar dan memanfaatkan media alam disekitar sekolah. Selain itu memanfaatkan media digital dengan pendampingan guru maupun penggunaan teknologi sederhana sebagai penunjang dari kebaruan zaman di era *society 5.0*. selain itu anak atau siswa melakukan permainan yang mampu untuk mengasah kemampuan untuk berpikir secara terstruktur sesuai dengan tahapan kemampuan

berpikirnya.

Sesuai dengan Tahap pra-operasional di usia 2-7 tahun. Tahap pra-operasional merupakan tahap perkembangan kognitif yang dialami anak usia dini. Tahap ini, anak mulai menggunakan atau mengenali simbol, bahasa, dan imajinasi dalam memahami dunia di sekitarnya. Anak juga mulai mampu berpikir secara intuitif, meskipun belum mampu berpikir secara logis (Kadir et al., 2024). Berdasarkan pengamatan terlihat bahwa anak-anak dalam usia ini lebih menyukai bermain bersama teman, mulai muncul kemampuan untuk berbagi atau bergantian dalam melakukan kegiatan bermain dan mulai mampu berpikir akan sebab-akibat dalam pengalaman bermain dan belajar.

Berdasarkan hasil dari wawancara kepada guru kelas didapatkan bahwa secara umum anak usia dini usia 4-5 tahun di TK Semangat Bunda sudah berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Salah satu contoh anak sudah mampu untuk mengenal bentuk, ukuran, pola, bilangan sederhana dan mengenal warna. Anak juga mampu untuk mengelompokkan benda berdasarkan karakteristik tertentu. Selain itu juga anak mampu untuk memahami instruksi sederhana dari guru.

Guru juga memaparkan bahwa, sebagian besar anak selalu menunjukkan perasaan ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Secara sederhana anak mulai bertanya tentang yang telah dilihat, yang telah didengar dan dirasakan. Selain itu, pemaparan dari kepala sekolah dan guru menyatakan bahwa anak mampu untuk mencoba menyelesaikan tugas sederhana, mengenal konsep angka, mengenal huruf misal dengan menuliskan nama sendiri dengan bantuan guru mengenalkan huruf secara perlahan.

Saat guru menyampaikan informasi maupun instruksi sederhana dalam kaitan kognitif anak maka, ada sebuah proses penyimpanan informasi di dalam pemikiran anak. Memori memiliki peran penting dalam proses belajar. Informasi yang diterima oleh individu akan diproses melalui beberapa tahapan diantaranya (Sudarma et al., 2021)

Kemampuan kognitif anak usia dini juga berkaitan dengan proses asimilasi dan akomodasi. Proses asimilasi dan akomodasi merupakan salah satu konsep penting dalam teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Piaget menjelaskan bahwa anak mampu belajar dengan cara menyesuaikan pengetahuan baru dengan struktur pengetahuan yang sudah ada di dalam pikirannya. Proses penyesuaian ini terjadi melalui dua mekanisme utama, yaitu proses asimilasi dan proses akomodasi. Siswa memiliki proses berpikir yang berbeda dalam menyesuaikan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki. Perkembangan kognitif anak berlangsung melalui beberapa tahap perkembangan dan proses adaptasi kognitif yang meliputi dari proses asimilasi dan proses akomodasi. Kedua proses tersebut memungkinkan anak memahami pengalaman baru secara bertahap dan konkret (Violeta & Pratama, 2023; Whildan, 2021).

Hasil pengamatan dari observasi didapatkan bahwa anak mampu untuk mengenal warna dasar, mengenal bentuk geometri sederhana yang telah dicontohkan oleh guru, mampu juga untuk mengelompokkan jenis benda sesuai dengan karakteristik warna dan bentuknya. Anak juga mampu untuk mengenal angka sederhana, mampu menyimak yang diajarkan oleh guru dan mampu untuk menyelesaikan permainan yang bervariasi. Adapun kegiatan bermain yang berdampak pada kemampuan kognitif anak usia dini di era *society 5.0* ini diantaranya bermain balok yang terkonstruksi, bermain puzzle, bermain peran, bermain mengelompokkan benda, bermain *loose part*, eksperimen sederhana yang mampu memantik kemampuan kognitif anak. Kegiatan bermain dapat diintegrasikan dengan media modern yang memanfaatkan teknologi misalnya penggunaan gunting, alat warna maupun memanfaatkan literasi digital dengan pendampingan guru.

Strategi guru berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan didapatkan adalah pembelajaran yang berbasis bermain bermakna, sebelum melakukan pembelajaran dimulai

guru selalu aktif melakukan tanya jawab kepada siswa, guru juga melakukan eksplorasi lingkungan dan penggunaan media yang konkret. Bermain merupakan metode pembelajaran yang paling efektif bagi anak usia dini. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengeksplorasi lingkungan, mengembangkan imajinasi, serta belajar memecahkan masalah secara kreatif. Permainan edukatif seperti puzzle, balok, dan kerajinan tangan dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir logis, kemampuan mengelompokkan objek, serta kemampuan memahami hubungan sebab-akibat. Metode bercerita merupakan strategi pembelajaran yang dapat merangsang perkembangan bahasa dan kemampuan berpikir anak. Seperti disampaikan oleh guru bahwa, anak lebih mudah memahami pembelajaran atau informasi dengan metode bercerita dan pemberian contoh sederhana dari guru. Melalui cerita, anak dapat memahami berbagai konsep, nilai, serta pengalaman yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita dan tanya jawab memiliki peran penting dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini karena membantu anak memahami konsep secara lebih mudah (Halawa et al., 2023).

Perkembangan kognitif anak usia dini di era *society 5.0* berdasarkan hasil wawancara dinyatakan bahwa teknologi memberikan pengaruh terhadap cara anak untuk belajar. Anak-anak lebih cepat mengenal berbagai informasi terbaru namun, guru tetap mengutamakan aktivitas anak yang melibatkan secara langsung agar anak memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan berdampak namun dengan tetap mengintegrasikan kemajuan teknologi. Teknologi dapat membantu kegiatan pembelajaran tetapi juga adanya kombinasi kegiatan secara nyata dalam bereksplorasi. Anak usia dini pada era ini adalah hidup berdampingan dengan teknologi kebaruan meski demikian pengalaman belajar dan bermain anak tetap bersifat konkret sesuai kebutuhan anak. Pendidikan anak usia dini pada era *society 5.0* tetap akan berpusat pada kebutuhan dasar anak dalam perkembangan anak usia dini. Bermain menjadi sarana yang efektif untuk mengemangakan keterampilan dan kreatifitas (Aminah & Mauliyah, 2025).

Adapun tantangan guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini di era *society 5.0* adalah adanya perbedaan anak yang mempunyai kemampuan konsentrasi yang lebih pendek hal ini dikarenakan adanya penggunaan gawai yang berlebihan dan kurangnya pengawasan orang tua dalam penggunaan teknologi khususnya media digital. Perkembangan kognitif tidak hanya di data pada sekolah melainkan juga pada faktor pendukung utama yaitu lingkungan keluarga. Sehingga guru berusaha memberikan stimulasi kegiatan pembelajaran bermain dengan menggunakan media konkret dan melibatkan peran anak secara langsung dengan integrasi pemanfaatan teknologi yang sesuai dan tidak berlebihan.

KESIMPULAN

Teori belajar kognitif memiliki peran penting dalam pembelajaran anak usia dini. Anak membangun pengetahuannya melalui proses yang melibatkan proses asimilasi, proses akomodasi, serta pemrosesan informasi dalam memori. Proses tersebut memungkinkan anak untuk memahami pengalaman baru dan mengembangkan kemampuan berpikir secara bertahap. Stimulasi dan intervensi yang tepat pada anak usia dini membantu mengembangkan kemampuan kognitif anak.

Perkembangan kognitif anak pada kelompok usia 4-5 tahun berkembang sesuai tahap perkembangannya yang dapat dilihat dari anak mampu untuk mengenal warna, mengenal angka sederhana dan memecahkan permasalahan sederhana. Kegiatan bermain yang menyenangkan mampu memberikan stimulasi kemampuan kognitif anak. Kegiatan bermain pada era *society 5.0* tetap mempunyai peran dalam mengembangkan kemampuan berpikir

kritis, mengembangkan kreativitas anak dan mampu memecahkan masalah sederhana. Adanya tantangan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak maka diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak di era *society 5.0*.

Karakteristik anak usia dini yang beragam menuntut guru agar menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak, seperti pembelajaran berbasis bermain, eksplorasi, penggunaan media konkret, dan pemberian pengalaman belajar yang bermakna. Sehingga perkembangan kognitif anak usia dini dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Umirzakova, S., Mujtaba, G., Amin, M. S., & Whangbo, T. (2023). *Education 5.0: Requirements, Enabling Technologies, and Future Directions*. 113–120. <http://arxiv.org/abs/2307.15846>
- Aminah, S., & Mauliyah, A. (2025). Stimulasi Kemampuan Metakognitif pada Anak Usia Dini melalui Aktivitas Reflektif Berbasis Bermain. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 84–102. <https://doi.org/10.54180/joeces.v5i1.477>
- Berliana, D., Rusdiyani, I., & Atikah, C. (2024). Game Edukasi Berbasis Canva untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 201–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5913>
- Faradila, Z. P., & Laeli, S. (2024). Mengoptimalkan Proses Belajar dengan Memahami Perkembangan Kognitif Anak. *Karimah Tauhid*, 3(6), 6798–6809. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i6.13835>
- Fithriyah, D. N. (2024). Teori-Teori Belajar dan Aplikasinya dalam Pembelajaran. *JEMI Jurnal Edukasi Pendidika Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
- Fitriana, D., Putra, M., Putri, A. K., Hosman, Washli, N., Ekasari, A., & Saputra, N. A. (2026). Penerapan Teori Belajar Kognitif dalam Pembelajaran Dasar di SDN 33 Karawang Barat. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12 nomor 1.
- Halawa, S., Sni, S., Zendato, P. D., & Tanasyah, Y. (2023). Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Indonesia Journal of Religious*, 5(2), 77–89. <https://doi.org/10.46362/ijr.v5i2.26>
- Haqi, A., Meida Risfina, A., Suryana, E., & Harto, K. (2023). Teori Pemrosesan Informasi dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(3), 2656–5862. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5256/http>
- Hidayah, A. A., Ramadani, I., Wijaya, R. S., Safitri, S., & Syarifudin. (2025). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Peserta Didik. *Juni*, 9(1), 111–122. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia>
- Jinan, G. Y., Muftie, Z., & Kurnia, A. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Puzzle Terhadap Perkembangan Memori Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal PUD AGAPEDIA*, 9(1), 1–10. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia>
- Kadir, A., Thaba, A., Bandung, T., & Nursaadah, S. (2024). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak di Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Sains. *Journal of Education Research*, 5(1).
- Khotimah, K., & Agustini, A. (2023). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Pada Anak Usia Dini. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v2i1.196>
- Komang Sudarma, I., Ilia, W., & Sukmana, Y. (2021). Improving Children's Cognitive Ability Through Information Processing Theory-Based Digital Content. *International Journal of Elementary Education*, 6(1), 118–126. <https://doi.org/10.23887/ijee.v6i1>

- Nasrudin. (2023). *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran PAUD dan Dikmas*. Direktorat Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Nilawarti, Fitriah, Anwar, K., Wati, E. S., & Mardiana. (2024). Simple Experimental Methods for Early Childhood Cognitive Development. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 19(2). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v19i2.951>
- Nurhadi. (2020). *Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran*. 2, 77–95.
- Rahmatunnisa, S., & Ragil, Y. A. (2024). Pengaruh Implementasi CD Interaktif Edukatif terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun dengan Menggunakan Pendekatan 4P. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 21–31. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5319>
- Rohmah, U. (2025). Perkembangan dan Pendidikan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 130–138. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.5918>
- Schunk, D. H. . (2020). *Learning theories : an educational perspective*. Pearson.
- Slavin, R. E. . (2021). *Educational psychology : theory and practice*. Pearson.
- Surur, M., Alifudin, M., Mu'minin, N., & Syafitri, L. H. N. (2023). Relevansi Teori Kognitif Menurut Jerome Seymour Bruner terhadap Strategi Pembelajaran Bermakna di Era Digital. *Jurnal Hukum Pendidikan & Sosial Keagamaan*.
- Syarifah, S., Rahmadani, S., Derajati, A. A., & Waki'a, W. (2025). Teori Belajar Kognitif dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Journal Of Education For All*, 3(4), 146–150. <https://doi.org/10.61692/edufa.v3i4.365>
- Violeta, S. A., & Pratama, F. W. (2023). Proses Berpikir Siswa Berdasarkan Teori Jean Piaget Dalam Memahami Konsep Permutasi Dan Kombinasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), 837–846. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.1712>
- Whildan, L. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognisi Manusia Menurut Jean Piaget. *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Zikrulloh, M., Srihartini, Y., Humairo, S. S., & Yulistiani, S. A. (2025). Konsep Dasar Mengenai Teori Belajar Kognitif Serta Tahapannya Menurut Para Ahli dan Implikasinya Didalam Pembelajaran. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 4(1). <https://doi.org/10.56672/attadris.v4i1.452>